



LANGKAH TAKTIS GAYA KEPEMIMPINAN GUBERNUR BALI I WAYAN KOSTER DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN COVID-19 DI PROVINSI BALI

BALI GOVERNOR'S LEADERSHIP STYLE OF TACTICAL STEP OF I WAYAN KOSTER IN PREVENTING THE SPREAD OF COVID-19 IN BALI PROVINCE

Nrangwesthi Widyaningrum^{1*}, Hayatul Khairul Rahmat¹, Syamsul Maarif¹

¹ Universitas Pertahanan, Bogor, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: Oktober 2020
Disetujui: November
2020
Dipublikasikan:
November 2020

Abstract

This paper will discuss how the tactical steps of the leadership style of the Governor of Bali I Wayan Koster in an effort to prevent the spread of COVID-19 in the Province of Bali. This paper uses a library approach. The findings of this study are that the tactical steps taken by the Governor of Bali were quite fast and precise by mobilizing the provision of adequate health facilities and competent medical personnel to empower local wisdom so as to suppress the spread of COVID-19. The leadership style he shows is also quite interesting, namely through a participatory leadership style approach and a transformational leadership style in dealing with this pandemic. Where this leadership style is shown by leadership that is able to encourage innovative thinking and use the moral values of its followers as important to increase their awareness of a problem.

Kata Kunci

Langkah Taktis; Gaya
Kepemimpinan; COVID-
19

Abstrak

Tulisan ini akan membahas bagaimana langkah taktis gaya kepemimpinan Gubernur Bali I Wayan Koster dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di Provinsi Bali. Tulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Adapun temuan dari penelitian ini adalah langkah taktis yang dilakukan oleh Gubernur Bali cukup cepat dan tepat dengan mengerahkan penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai serta tenaga medis yang kompeten hingga memberdayakan kearifan lokal sehingga mampu menekan penyebaran COVID-19. Gaya kepemimpinan yang ditunjukkannya pun cukup menarik yaitu melalui pendekatan gaya kepemimpinan partisipatif dan gaya kepemimpinan transformasional dalam menghadapi pandemi ini. Dimana gaya kepemimpinan tersebut ditunjukkan dengan kepemimpinan yang mampu mendorong pemikiran inovatif serta menggunakan nilai-nilai moral para pengikutnya sebagai hal penting untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang suatu permasalahan.



***Corresponding Author:**

Nrangwesthi Widyaningrum
Email: nrangwesthi.widyaningrum@idu.ac.id



PENDAHULUAN

Ketangguhan menurut UNISDR (dalam Rahma, 2018) didefinisikan sebagai kapasitas suatu sistem, komunitas atau masyarakat dalam menghadapi ancaman. Kapasitas ini ditentukan oleh tingkat kemampuan sistem sosial dalam mengorganisasi dirinya melalui pembelajaran dari bencana di masa lalu untuk meningkatkan kemampuan dalam pengurangan risiko akibat bencana. Risiko bencana berkaitan dengan dua faktor penting. Pertama, berkaitan dengan tingkat kerentanan (*vulnerability*) suatu komunitas atau daerah dalam mengantisipasi, mempersiapkan diri, memberikan tanggapan, dan memulihkan diri. Faktor kedua berkaitan dengan ancaman (*hazards*) risiko bencana yang terjadi di daerah tersebut (Maarif, 2012).

Faktor lainnya adalah kepemimpinan (*leadership*). Kepemimpinan dapat diterjemahkan sebagai kepemimpinan formal dan struktural, serta kepemimpinan informal dan kultural (Aedah, 2017; Faturahman, 2018; Audah, 2019; Mulianingsih, 2020). Pemimpin dalam situasi bencana dituntut untuk berani dalam mengambil keputusan untuk bertindak yang cepat dan tepat. Selain itu, perlu juga kearifan dalam memutuskan kebijakan yang diambil, serta peka dalam menyikapi situasi yang terjadi tanpa harus terbebani prosedural yang mengikat. Diperlukan kecepatan dalam mengoordinasikan berbagai instansi, lembaga, dan organisasi kemasyarakatan yang terlibat untuk mendapatkan sasaran penindakan yang tepat. Dibutuhkan keberanian dalam pengambilan keputusan bertindak yang cepat (Maarif, 2012).

Berbicara tentang pemimpin dan kepemimpinan strategis, erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa ini (Abrori & Muali, 2020; Indrawan, 2018; Kumendong et al., 2019). Bangsa ini masih membutuhkan pemimpin yang kuat di berbagai sektor kehidupan masyarakat, pemimpin yang berwawasan kebangsaan dalam menghadapi permasalahan bangsa yang demikian kompleks. Pemimpin dan kepemimpinan yang integratif harus memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindak sebagai negarawan dan

memiliki kelebihan-kelebihan tertentu sebagai seorang pemimpin (Saifullah, 2020; Luwis, 2020).

Pada akhir-akhir ini terjadi bencana akibat *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (WHO, 2020). Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya (WHO, 2020). Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik (WHO, 2020). Saat ini, pandemi COVID-19 sudah menjadi persoalan multidimensi yang dihadapi dunia termasuk Indonesia. Tidak hanya menyerang dan menjadi masalah kesehatan saja, pandemi yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 itu juga mengancam stabilitas sosial, budaya, keamanan dan menggerogoti kondisi ekonomi bangsa. Dengan adanya hal ini maka diperlukan langkah strategis dan taktis dari seorang pemimpin. Yang menarik dalam pandemi kali ini adalah salah satu provinsi di Indonesia yaitu Provinsi Bali menjadi sorotan banyak media asing dikarenakan pasien positif virus corona jumlahnya sedikit. Padahal di Bali, terdapat banyak kunjungan warga negara Tiongkok terlebih pada bulan Januari yang masih terdapat turis Tiongkok di Bali. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Infografis Penyebaran COVID-19 di Provinsi Bali

Untuk itu, dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana langkah taktis gaya kepemimpinan Gubernur Bali I Wayan Koster dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun menggunakan metode kepustakaan (*library research*). *Library research* ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian dilakukan pemahaman cara teliti dan hati-hati sehingga mendapatkan sebuah temuan-temuan penelitian (Putri et al., 2020; Alawiyah et al., 2020; Rahmat et al., 2020; Rahmat, 2019; Kodar et al., 2020; Priambodo et al., 2020; Praktikno et al., 2020; Syarifah et al., 2020; Utama et al., 2020). Penulis melakukan studi literatur secara mendalam untuk mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 sudah menjadi persoalan multidimensi yang dihadapi dunia termasuk Indonesia. Tidak hanya menyerang dan menjadi masalah kesehatan saja, pandemi yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 itu juga mengancam stabilitas sosial, budaya, keamanan dan menggerogoti kondisi ekonomi bangsa. Sejak diputuskan untuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus corona jenis baru itu, banyak kepala daerah yang melaporkan penurunan angka kasus COVID-19, akan tetapi hal itu juga diimbangi dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang terdampak dalam pemenuhan ekonomi (BNPB, 2020). Menurut data Kementerian Ketenagakerjaan, sejak pemberlakuan PSBB hingga pertengahan bulan Mei, tercatat sudah ada kurang lebih tujuh juta pekerja terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal itu tentunya menjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Melihat permasalahan tersebut, Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, Doni Monardo, kemudian menyimpulkan bahwa, solusi yang harus segera diambil adalah bagaimana upaya pemutusan rantai penyebaran COVID-19 tetap dapat dilakukan namun pemenuhan ekonomi masyarakat juga dapat berjalan. Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 mengajak sejumlah Gubernur, Bupati dan Wali Kota agar dapat menunjukkan kepemimpinan yang baik sehingga masyarakat dapat lebih percaya diri bersatu dalam menghadapi pandemi COVID-19 sekaligus terbebas dari permasalahan ekonomi (BNPB, 2020).

Semua langkah dalam upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19 harus didasarkan untuk keselamatan manusia, walau tidak dapat dibantah bahwa kestabilan

ekonomi juga penting. Disinilah kematangan *leadership* seorang gubernur sebagai kepala daerah untuk memilih dan menentukan langkah-langkah yang paling tepat dan terbaik bagi masyarakat. Harapannya kebijakan dan langkah yang diambil paling minimal resikonya bagi masyarakat. Dalam kasus ini, kepemimpinan yang bertanggungjawab dibutuhkan dalam upaya penanganan COVID-19. Kekuatan *leadership* seorang pemimpin dapat menggalang solidaritas sosial sebagai sebuah bangsa untuk bergerak bersama saling menolong membantu pemerintah dan masyarakat. Hal ini mendesak bagi masyarakat pekerja harian, kepala keluarga yang terinfeksi COVID-19, dokter dan para medis, serta berbagai profesi yang terkait penanggulangan COVID-19. Kepemimpinan yang kuat diperlukan dalam upaya menggalang kerjasama sehingga terbangun kolaborasi dan solidaritas dari semua komponen bangsa karena apa yang sedang kita hadapi bukanlah hal yang remeh atau pantas dianggap sepele dan dapat selesai dengan berbagai bentuk candaan. Kepemimpinan yang kuat akan mampu memunculkan empati, kerja sama dan saling tolong menolong atau gotong royong di tengah masyarakat. Sebagaimana nilai-nilai kebudiluhuran, jujur, tanggung jawab, suka menolong dan rendah hati. Baik pemimpin maupun rakyat atau masyarakat yang dipimpin dituntut untuk bersikap jujur.

Langkah pemerintah merupakan bentuk tanggung jawab juga diperlukan bagi pemimpin dan masyarakat. Pemimpin yang mempunyai tanggung jawab akan melakukan yang terbaik dan maksimal bagi keselamatan dan kesehatan masyarakat. Menggunakan semua sumber daya negara untuk memenuhi tanggung jawab kepada rakyat karena pemimpin mempunyai kewenangan tersebut. Pemimpin harus hadir sebagai wujud bahwa negara telah dikelola baik. Masyarakat yang bertanggung jawab akan bersikap dan memilih tindakan yang tidak merugikan diri sendiri dan pihak lain. Dalam kondisi wabah COVID-19, masyarakat berperilaku penuh tanggung jawab dengan mematuhi semua anjuran pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Masyarakat dan semua pihak harus patuh atau taat dengan semua aturan dan ketentuan pemerintah. Termasuk tidak memproduksi dan menyebarkan berita bohong. Sikap dan perilaku taat kepada beberapa kebijakan pemerintah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Seperti ketentuan untuk melakukan *social and physical distancing* atau menjaga jarak, tidak berada di ruang publik, keramaian atau tidak mengadakan pesta/ rapat atau perkumpulan orang lainnya karena akan menjadi sarana penularan virus. Anjuran Presiden untuk tetap di rumah, kerja dari rumah (*Work From Home/WFH*), dan belajar di rumah dan ibadah di rumah harus ditaati secara bertanggung jawab karena dapat memutus penyebaran virus. Perilaku ini merupakan bentuk tanggung jawab sebagai individu, anggota komunitas

dan warga negara yang bertanggung jawab dan wujud dari sikap rendah hati. Disamping upaya pemerintah, dituntut juga kepatuhan dari masyarakat dari semua imbauan pemerintah. Imbauan dan aturan yang diambil adalah untuk kepentingan masyarakat agar tetap sehat. Ironisnya, sampai hari ini masyarakat masih banyak yang tidak mematuhi *social distancing*. Sikap bebal seperti ini, tentu merupakan peluang akan adanya ledakan masyarakat terpapar virus COVID-19. Dengan pemerintah mengambil kebijakan dan langkah-langkah yang tepat dan pro rakyat akan melahirkan kerja sama dan dukungan yang besar dan meluar dalam penanganan musibah COVID-19. Masyarakat terbangun kerja sama yang melahirkan solidaritas sehingga perilaku tolong-menolong yang akan menjadi kekuatan bersama dalam melawan COVID-19. Semua kebijakan dan langkah diambil dan dilaksanakan secara cerdas penuh pertimbangan keluhuran budi (Wahid, 2020).

Menariknya, walaupun pemerintah pusat mengambil kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar sebagai upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19, namun justru Gubernur Bali mengambil langkah taktis lain. Langkah taktis yang diambil Gubernur Bali, I Wayan Koster memutuskan untuk menerapkan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Non-Pembatasan Sosial Berskala Besar (PKM Non-PSBB). Hal menarik lainnya adalah Bali menjadi sorotan media asing karena disebut punya kekebalan misterius terhadap virus Corona. Hal ini dikarenakan Bali tercatat mempunyai jumlah kasus corona yang sedikit padahal di sana banyak dikunjungi turis. Selain itu, Pulau Dewata itu memiliki 4,2 juta penduduk dan beberapa di antaranya adalah warga asing. Corona di Indonesia seperti hanya terkonsentrasi di pulau Jawa.

Sejak diketahui kasus pertamanya di Bali pada tanggal 10 Maret 2020, Gubernur Bali bertindak secara cepat dan tanggap melalui penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai serta tenaga medis yang kompeten hingga memberdayakan kearifan lokal sehingga mampu menekan penyebaran COVID-19. Gubernur Bali merasa PSBB belum perlu diterapkan di Bali dikarenakan jumlah angka kasus transmisi lokal dari seluruh total jumlah kasus positif COVID-19 di daerah tersebut masih dianggap kecil berdasarkan perhitungan dan pertimbangan dengan Ketua Harian Tugas dan Wakil Gubernur beserta tim lainnya (Miranda, 2020).

Gaya kepemimpinan Gubernur Bali tersebut dalam membuat keputusan selaras dengan kepemimpinan partisipatif menurut Yuki (dalam Okeke, 2019) yaitu pengambilan keputusan melalui konsultasi terkait opini dan ide, dimana pengambilan keputusan dilakukan setelah pertimbangan yang matang. Adapun I Wayan Koster juga memiliki gaya kepemimpinan transformasional dalam menghadapi pandemi ini yaitu kepemimpinan dengan

mendorong pemikiran inovatif serta menggunakan nilai-nilai moral para pengikutnya sebagai hal penting untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang suatu permasalahan. Dalam hal pandemi ini yaitu terkait pemanfaatan kearifan lokal dengan mengutamakan nilai-nilai kebudayaan yang dipercayai masyarakat Bali sebagai suatu inovasi dalam menangani COVID-19. Menindaklanjuti hal tersebut, pihaknya pun segera membentuk satuan tugas berbasis Desa Adat dengan Majelis Desa Adat dan Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dalam rangka merumuskan pola penanganan yang tepat (Miranda, 2020).

Gaya kepemimpinan Gubernur Bali I Wayan Koster tentu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi setempat, baik budaya dan kebiasaan yang ada, maupun perkembangan politik yang terjadi di wilayah Provinsi Bali itu sendiri. Dengan demikian, Gubernur mampu menggunakan kombinasi perilaku komunikatif yang berbeda ketika menanggapi keadaan sekelilingnya (Asnawin, 2010). Oleh karena itu gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang kepala daerah, biasanya juga di sesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dibutuhkan di daerahnya, maupun di dalam instansinya sendiri. Karena, hal ini pada akhirnya akan berdampak dengan keberhasilan dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19.

Gubernur Bali juga menjadikan Desa Adat sebagai salah satu cara utama yang diandalkan dalam menangani COVID-19 karena kepemilikan hukum adat yang dirasa bersifat mengikat secara lebih kuat bagi masyarakat. Pelaksanaan Desa Adat bersinergi dengan aparat keamanan, Babinsa, dan Kelurahan meliputi dua kegiatan utama yaitu Niskala berkaitan dengan ritual keagamaan dan Sekala terkait upaya-upaya yang tampak. Aparat keamanan dikerahkan dengan tidak hanya melibatkan Satpol PP, melainkan juga dengan melibatkan peran polisi adat atau pecalang. Pelibatan polisi adat dapat secara efektif menekan angka kasus COVID-19 karena masyarakat cenderung enggan untuk melanggar karena rasa menghargai atas adat yang berlaku (Miranda, 2020). Pemanfaatan kearifan lokal juga diikuti dengan perkembangan penyediaan laboratorium uji swab berbasis *Polymerase Chain Reaction* (PCR) yang mampu melakukan pengujian dengan kapasitas sebanyak 490 sampel per hari. Selain itu, Gubernur Bali juga berupaya melakukan pengaman secara ketat bagi pihak yang hendak memasuki wilayah Bali untuk urusan pekerjaan (Miranda, 2020).

Selain upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Gubernur Bali dan jajarannya, keberhasilan Bali dalam mencegah penyebaran COVID-19 adalah tidak lepas dari kesadaran masyarakat bisa dikatakan nomor satu. Partisipasi masyarakat dalam menjaga diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya sangatlah tinggi. Yang kedua kapasitas para

petugas gugus tugas satgas di semua tingkatan kita lihat sudah cukup memadai dan mereka bergerak secara masif melakukan upaya-upaya termasuk berbagai instansi terkait

PENUTUP

Langkah taktis yang dilakukan oleh Gubernur Bali cukup cepat dan tepat dengan mengerahkan penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai serta tenaga medis yang kompeten hingga memberdayakan kearifan lokal sehingga mampu menekan penyebaran COVID-19. Gaya kepemimpinan yang ditunjukkannya pun cukup menarik yaitu melalui pendekatan gaya kepemimpinan partisipatif dan gaya kepemimpinan transformasional dalam menghadapi pandemi ini. Dimana gaya kepemimpinan tersebut ditunjukkan dengan kepemimpinan yang mampu mendorong pemikiran inovatif serta menggunakan nilai-nilai moral para pengikutnya sebagai hal penting untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang suatu permasalahan

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M., & Muali, C. (2020). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Aedah, N. (2017). Peran Dan Fungsi Kepemimpinan Informal Dalam Pemerintahan Kampung Di Kampung Waena Kota Jayapura. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 5(3).
- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). MENEMUKENALI KONSEP ETIKA DAN SIKAP KONSELOR PROFESIONAL DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84-101.
- Asnawin. (2010). *Pilih Cabup Politisi, Birokrat, Praktisi, atau Militer*. Makassar: Ujungpandang Ekspres.
- Audah, A. (2019). Kepemimpinan Kolektivistik. *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 1(1), 12-40.
- BNPB. (2020). Kepemimpinan yang Kuat Kunci Keberhasilan Daerah Entaskan Masyarakat Dari COVID-19 dan Dampak Ekonomi. Retrieved from <https://bnpb.go.id/berita/kepemimpinan-yang-kuat-kunci-keberhasilan-daerah-entaskan-masyarakat-dari-covid19-dan-dampak-ekonomi>, diakses tanggal 7 Agustus 2020.
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan dalam budaya organisasi. *Madani jurnal politik dan sosial kemasyarakatan*, 10(1), 1-11.
- Indrawan, J. (2018). Kepemimpinan Berbasis Pemberdayaan dalam Alih Teknologi: Sebuah Upaya Meningkatkan Kualitas SDM Pertahanan Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(1), 63-88.

- Kodar, M. S., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Sinergitas Komando Resor Militer 043/ Garuda Hitam dengan Pemerintah Provinsi Lampung dalam Penanggulangan Bencana Alam. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 437-447.
- Kumendong, D. A., Pioh, N., & Kasenda, V. (2019). Kepemimpinan Pemerintah Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Sumber Daya Manusia di Desa Pusian Barat Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. *JURNAL EKSEKUTIF*, 3(3).
- Luwis, R. (2020). Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4: 1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 142-153.
- Maarif, S. (2012). *Merapi Menyapa Kehidupan Hidup Harmonis di Lereng Merapi*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Miranda, B. J. (2020). Tak Terapkan PSBB, Begini Gaya Kepemimpinan Gubernur Bali Tangani COVID-19. Retrieved from <https://www.suara.com/yoursay/2020/06/12/125906/tak-terapkan-psbb-begini-gaya-kepemimpinan-gubernur-bali-tangani-covid-19?page=all>, diakses tanggal 7 Agustus 2020.
- Mulianingsih, S. (2020). Pengaruh strategi manajemen perubahan dan kepemimpinan transformasional dalam merubah budaya organisasi. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 3(3), 42-52.
- Okeke, N. L. (2019). School technology leadership: A new concept. *International Journal of Innovative Development and Policy Studies*, 7(2), 50-56.
- Pratikno, H., Rahmat, H. K., & Sumantri, S. H. (2020). Implementasi Cultural Resource Management dalam Mitigasi Bencana pada Cagar Budaya di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 427-436.
- Priambodo, A., Widyaningrum, N., & Rahmat, H. K. (2020). Strategi Komando Resor Militer 043/ Garuda Hitam dalam Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Lampung. *PERSPEKTIF*, 9(2), 307-313.
- Putri, H. R., Metiadini, A., Rahmat, H. K., & Ukhsan, A. (2020). URGENSI PENDIDIKAN BELA NEGARA GUNA MEMBANGUN SIKAP NASIONALISME PADA GENERASI MILLENNIAL DI INDONESIA. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 257-271.
- Rahma, A. (2018). Implementasi program pengurangan risiko bencana (PRB) melalui pendidikan formal. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 1-11.
- Rahmat, H. K. (2019). Mobile Learning Berbasis Appypie sebagai Inovasi Media Pendidikan untuk Digital Natives dalam Perspektif Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Rahmat, H. K., Madjid, M. A., & Pernanda, S. (2020). KOLEKTIVITAS SEBAGAI SISTEM NILAI PANCASILA DALAM PERKEMBANGAN LINGKUNGAN STRATEGIS DI INDONESIA: SUATU STUDI REFLEKTIF. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2), 83-95.

- Saifullah, S. (2020). Determinasi Motivasi dan Kinerja Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru (Studi Kasus di SMAN Negeri 1 Kota Bima) Literature Review Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 600-621.
- Syarifah, H., Poli, D. T., Ali, M., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Kapabilitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Balikpapan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 398-407.
- Utama, D. B., Prewito, H. B., Pratikno, H., Kurniadi, Y. U., & Rahmat, H. K. (2020). Kapasitas pemerintah Desa Dermaji Kabupaten Banyumas dalam pengurangan risiko bencana. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(3), 598-606.
- Wahid, U. (2020). Kolom Opini: Leadership Penanganan COVID-19. Retrieved from <http://www.economiczone.id/read/701/kolom-opini-leadership-penanganan-covid-19>, diakses tanggal 7 Agustus 2020
- World Health Organization. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report. Retrieved from https://www.who.int/docs/defaultsource/coronaviruse/situation-reports/20200330-sitrep-70-covid19.pdf?sfvrsn=7e0fe3f8_2, diakses tanggal 7 Agustus 2020.